

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PARTISIPASI REMAJA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TARI KANCET PEPATAI DI DESA WISATA BUDAYA PAMPANG

Rudianto Ahim¹

Abstrak

Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis konteks sosial-budaya dari Tari “Kancet Pepatai”, serta aspek-aspek dari Tari Perang itu sendiri. Metode yang digunakan adalah analisis Kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah sejarah Tari Perang. Sumber data dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan wawancara yang diperoleh secara langsung melalui narasumber yang diwawancarai berkompeten dalam memberi informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Perang baik di dalam proses pentas tari maupun di luar pentas, sedangkan data skunder data yang diperoleh melalui data-data yang didapat dari sumber bacaan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Tari perang (Kancet Pepatai) merupakan identitas di mana tari Kancet Pepatai menggunakan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Tari Kancet Pepatai juga salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan, kebudayaan merupakan konsep yang sangat penting. Tari perang ini merupakan kejantanan dan keperkasaan pria dalam sebuah peperangan antara pahlawan Dayak Kenyah dan musuhnya. Bagi masyarakat Dayak Tari Perang merupakan representasi identitas sosial budaya Dayak khususnya Dayak Kenyah. Di mana identitas sosial budaya tersebut memiliki makna simbolik. Simbol Tari Perang (Kancet Pepatai) adalah kejantanan, keperkasaan seseorang lelaki yang bertempur dalam peperangan, di mana ia harus mempertahankan wilayahnya dan tidak ingin wilayahnya dikuasai oleh Negara lain.

Kata Kunci: *Proses partisipasi, faktor pendorong melastarikan kancet pepatai, nilai yang terkandung dalam kesenian tarian kancet pepatai.*

Pendahuluan

Kesenian merupakan hasil kreativitas budaya yang hidup berkembang di lingkungan masyarakat. Seni budaya lebih dikenal sebagai seni tradisional yang merupakan bentuk seni yang berakar pada lingkungan masyarakat tempat seni itu tumbuh berkembang di masyarakat. Seni budaya dapat menciptakan dan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rudiantoahim@gmail.com

mendorong rasa kebersamaan antar warga suatu masyarakat. Corak ragam seni budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah tarian tradisional yang bisa di jadikan sebagai ciri khas pada setiap daerah. Tarian tradisional yang di miliki daerah sangat berbeda-beda, baik nama maupun gerakan. Seni tari tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata, namun di dalamnya juga terkandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang hendak di sampaikan pada penonton.

Salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia adalah tarian *Kancet Pepatai* atau tari perang. Kancet Pepatai merupakan tarian perang tradisional masyarakat suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Tarian ini merupakan kesenian tradisional dalam bentuk tari-tarian perang yang bercerita tentang seorang pahlawan Dayak Kenyah yang sedang berperang melawan musuhnya. Tarian ini juga menggambarkan tentang keberanian para *demani* atau laki-laki suku Dayak Kenyah dalam berperang, mulai dari perang untuk mempertahankan wilayah sampai dengan upacara pemberian gelar bagi pemuda yang sudah berhasil mengalahkan musuhnya.

Gerakan tarian Kancet Pepatai di dominasi oleh gerakan yang begitu penuh semangat dalam pertunjukannya, tari kancet pepatai ini di bawakan oleh penari laki-laki di bagi dua barisan atau lebih yang di balut dengan busana Adat Dayak Kenyah Kalimantan Timur yang biasa di sebut dengan *sapei kancet* atau pakai adat. *Sapei kancet* pada umumnya berwarna dasar hitam yang biasanya di hiasi dengan manik manik berwarna kontras ataupun aksesoris lain. Pada bagian atas pakaian yang berbentuk rompi, dan bagian bawah berbentuk cawat yang biasa di sebut *abet*. Hiasan manik-manik berwarna cerah ini menurut masyarakat suku dayak kenyah merupakan simbol yang menggambarkan kecintaan masyarakat Dayak kenyah akan alam, keharmonisan dan perbedaan.

Dalam pertunjukan tari Kancet Pepatai, para penari di lengkapi dengan mandau (*baing*) dan juga perisai (*kelembit*) untuk bertahan, sehingga aksi saling serang yang di lakukan kedua barisan penari tersebut terlihat menegangkan. Dalam tarian ini juga di iringi dengan iringan musik khas Dayak Kenyah dengan *Sampeq*. Sehingga membuat suasana pada pertunjukan tersebut terasa lebih hidup dan membuat penonton terhanyut dalam pertunjukan tarian ini.

Adapun keikutsertaan orang tua berperan penting dalam tarian ini di pertunjukannya, tarian ini di iringi musik *sampeq* (gitar khas Dayak Kenyah) dengan mengiringi musik yang di tarikan dalam pertunjukan tarian kancet pepatai.

Dalam proses partisipasi, Tari kancet pepatai ini sering di pentaskan dalam acara menyambut tamu kehormatan atau pada kegiatan budaya lainnya. Tarian ini juga bisa di temukan di berbagai acara festival budaya di Indonesia. Tarian Kancet Pepatai ini merupakan salah satu tarian yang menjunjung keharmonisan dan nilai-nilai warisan budaya yang patut di jaga dan di lestarikan.

Tari kancet pepatai ini adalah salah satu tarian bertema tari perang yang ditampilkan di desa Wisata Budaya Pampang, yang menggambarkan kesatuan

serta keberanian para *demani* atau laki-laki dari berbagai tarian hanya tari Kancet Pepatai yang bertemakan tari perang. Tarian lainnya bertema kan tentang mengusir hama (*hudoq*), penyambutan tamu (*nyelama sakai*), tari perdamaian (*anyam tali*) dan masih banyak lagi tarian lainnya.

Kerangka Dasar Teori

Tinjauan Partisipasi

Peneliti ini berusaha mengkaji tentang partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian tarian tradisional kancet pepatai di Desa Wisata Pampang. Partisipasi menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia merupakan hal turut berperan serta dalam kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Partisipasi sering kali diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sukarela tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Partisipasi berarti "mengambil bagian" menurut pendapat Mubyarto (2008:96), bahwa mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Bank Dunia (2009:405), Partisipasi merupakan proses dimana pemangku kepentingan mempengaruhi dan berbagi kontrol terhadap inisiatif pembangunan dan keputusan serta sumber daya yang mempengaruhinya.

Tinjauan Remaja

Remaja kerap kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Untuk masyarakat Indonesia sendiri akan sulit menetapkan definisi remaja secara umum karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan yang berbeda-beda. Dengan perkata lain setiap adat memiliki batasan sendiri untuk menyebutkan kapan, seseorang anak dapat dikatakan mencapai usia remaja. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara di masa depan.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat (2005:24) "remaja adalah usia transisi. Seseorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin lama usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutananya."

Istilah "*adolescence*" atau remaja berasal dari bahasa Latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa

(Desmita,2010). Menurut Santrock(2007), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

Dalam bahasa Inggris remaja disebut dengan *adolescence*, berasal dari kata *adolescence* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Pada masa ini keadaan emosi remaja labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja mendominasi dan menguasai diri mereka dari pikiran yang realistis (Mansur, 2009).

Steinberg (2002) membagi masa remaja dalam tiga kategori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Menurut Piaget (dalam Muklis & Hirmaningsih, 2010) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Hurlock (1980), membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-21 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.

Monks, Knoers dan Haditono (2006) membagi Batasan usia remaja antara usia 12 tahun. Sementara di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah, umumnya mereka masih belajar di Sekolah Menengah Pertama, Menengah Atas atau Perguruan Tinggi (Monk, Knoers, & Haditono, 2006). Negara Indonesia, menetapkan Batasan remaja mendekati Batasan usia remaja (*youth*) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu, usia 14-24 tahun. Berdasarkan beberapa pedapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual maupun psikologis, rata-rata Batasan usia remaja berkisar antara usia 13 hingga 21 tahun.

Tinjauan Kesenian

Ekspresi seni manusia di muka bumi ini tidaklah seragam keragaman ini berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat, perbedaan budaya, perbedaan kondisi sosial, dan perbedaan alam sekitar akan membentuk seni yang berbeda. Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau dengan berbagai suku bangsa dan adat istiadat, sehingga seni dan budayanya tentu berbeda-beda di setiap daerah.

Seni diartikan dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia sebagai suatu yang menggerakkan kalbu atau hati, atau suatu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan sifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Sedangkan menurut The Liang Gie (1996:18), seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seorang (seniman) yang secara mahir menciptakan sesuatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia.

Kesimpulan dari atas definisi seni di atas, jelas bahwa kesenian dipandang dari segi karya manusia, yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Tiap karya seni adalah ciptaan atau menciptakan atau menjadikan sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada serta di sajikan dengan indah atau menarik yang dapat merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya. Jadi setiap aktivitas kesenian yang di laksanakan selalu berbentuk usaha dan diharapkan apabila usaha tersebut berhasil maka akan lahir karya seni yang dapat menimbulkan kesenangan dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya dalam memasuki kebutuhan yang bersifat spiritual.

Tari Perang (Kancet Pepatai)

Tari perang menggambarkan keberanian dan semangat juang dari para laki-laki suku Dayak kenyah pada saat berperang dan dikemas dalam bentuk suatu tarian yang dinamakan dengan tarian kancet pepatai.

Kesenian tari perang merupakan sebuah keniscayaan bagi perkembangan dan bertahannya sebuah suku. Tidak terkecuali bagi suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Mereka memiliki sebuah tarian bertema perang yang disebut tari kancet pepatai. Tari perang Kalimantan Timur bisa diidentikan dengan Tari *kancet pepatai* ini.

Suku yang secara mayoritas mendiami daerah kalimantan timur adalah suku Dayak. Suku dayak merupakan suku asli dari Kalimantan Timur yang secara turun temurun mendiami wilayah ini. Suku Dayak ini terbagi lagi menjadi beberapa suku yang tersebar luas di kalimantan, Salah satunya adalah suku Dayak Kenyah yang sejak lama mendiami Kalimantan Timur. Secara kebudayaan, provinsi ini memiliki berbagai kesenian yang usianya sudah sangat tua ahkan, belum bisa dipastikan kapan berbagai kesenian tradisional di Provinsi Kalimantan Timur ini mulai muncul.

Tarian ini berkisah tentang pahlawan suku dayak kenyah ketika menghadapi musuhnya. Tidak ada gerak lemah gemulai dalam tari kancet pepatai ini. Semua gerakan di lakukan dengan bersemangat. Tari ini di sertai suara pekikan khas suku Dayak dalam sebuah peperangan oleh sang penarinya. Garha Oho (1980:14-15), Kesenian rakyat termasuk dalam pembagian seni tari tradisional yang dipandang dari aspek koreografi, nilai-nilai estetik dan artistiknya disebut sebagai kelompok tari tradisional.

Kajian Teori Pendukung Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural yang di perkenalkan oleh Talcott Parsons terdapat empat *imperative* fungsional yang terkenal dengan skema AGIL untuk menganalisis mengenai sistem dan struktur. Menurut Parsons, fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang di tunjukan untuk memenuhi suatu kebutuhan atau

kebutuhan sistem. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola ketiga fungsi lainnya.
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, sistem kultural mekaskan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Interaksionisme Simbolik

Margareth M. Poloma (2004:274), Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan teraksi. Serta inti dari pandangan ini adalah individu. Menurut Herbert Mead, individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial terlebih dahulu. Kelompok sosial muncul lebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.

Sosialisasi

James M. Henslin mendefinisikan sosialisasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi perkembangan kita sebagai manusia, dengan berinteraksi dengan orang lain, kita belajar bagaimana berpikir, memperimbangkan dengan nalar, dan berperasaan. Astrid S. Susanto dalam bukunya, sosialisasi diartikan oleh Charlotte Buhler sebagai proses yang membantu individu yang membantu individu yang melalui proses belajar dan menyesuaikan diri bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir dari kelompok tersebut. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian Kancet Pepatai di Desa budaya Pampang, kelurahan Pampang, kecamatan Samarinda Utara, Selain itu juga untuk mengetahui proses partisipasi kesenian tradisional Kancet Pepatai di Desa Pampang serta untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kancet pepatai. Metode kualitatif berusaha memahami, memaparkan serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri

Hasil Penelitian

Makna Tari Kancet Pepatai bagi masyarakat Pampang

Masyarakat di Desa Wisata Budaya Pampang membentuk komunitas dimulai sekitar tahun 1972. Pada awal menetap di Desa Wisata Pampang orang Kenyah belum terlalu bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai dikarenakan pada waktu itu banyak masyarakat di Desa Wisata Budaya Pampang belum mengenal Pendidikan . Hal tersebut di tunjukan Bapak Abidin (47 Tahun) dalam pernyataan sebagai berikut :

“Pada awal menetap di Desa Wisata Budaya Pampang orang Dayak belum terlalu bersemangat untuk menari Tarian Kancet Pepatai di karenakan waktu itu banyak masyarakat Di Desa Wisata budaya Pampang belum mengenal pendidikan.”

“Pada awal masa di Desa Wisata Budaya Pampang para penari memaknai tari Kancet Pepatai hanya untuk mengenang atau menghayati budaya leluhur pada zaman dahulu. Sedangkan bagi masyarakat Pampang pada awal masa di Pampang tari Kancet Pepatai memaknai sebagai kewajiban orang Dayak untuk melestarikan budaya kesenian khususnya tarian Kancet Pepatai.”

“Saat ini tari Kancet Pepatai di artikan atau dipertunjukkan pada saat pesta perkawinan, pesta adat, pesta panen, dan dalam kesenian budaya Pampang yang diselenggarakan setiap hari Minggu”.

“Para penari Tarian Kancet Pepatai dibayar perminggu sebanyak Rp.50.000, karena sudah ada ketentuan dari Panitia bahwa setiap penari di beri Rp.50.000 per minggunya. Bahkan para penari secara sukarela atau tidak dibayar dalam acara pesta Hari Ulang tahun Desa Budaya Pampang, pesta adat, pesta panen dan dalam penyambutan tamu.” (sumber wawancara: 08 Januari 2019)

Hal serupa pun ditunjukkan oleh Bapak Pesrom (59) mengenai tahun terbentuknya kmunitas di pampang. Namun Bapak Pesrom berpendapat bahwa

orang Dayak bersemangat untuk menarikan tarian Kancet Pepatai. Hal tersebut terdapat dalam pernyataan berikut :

“Pada awal menetap di Pampang masyarakat sangat bersemangat untuk menarikan tarian Kancet Pepatai. Para penari memaknai tarian Kancet Pepatai sebagai suatu bentuk identitas budaya leluhur agar tari perang (*Kancet Papatai*) dapat dilestarikan.”

“Sedangkan bagi masyarakat Pampang pada awal masa di Pampang memaknai tarian Kancet Pepatai adalah bahwa tarian Kancet Pepatai membuat mereka bersemangat dalam membangun suatu desa.”

“Saat ini tari Kancet Pepatai sering ditarikan atau dipertunjukkan pada saat acara pesta panen, pertunjukkan kesenian, dan dalam acara Hari Ulang Tahun Desa Budaya Pampang. Para penari kancet pepatai dibayar tergantung acara yang diselenggarakan termasuk di acara wajib pada setiap hari Minggu.”

“Bahkan para penari secara sukarela atau tidak di bayar dalam acara pesta adat, pesta panen dan Hari Ulang Tahun Desa Wisata budaya Pampang.” (sumber wawancara 08 Januari 2019)

“Bapak Petuban (67) memiliki pendapat yang sama dengan pernyataan Bapak Pesrom dalam hal bersemangat ketika menarikan tarian Kancet Pepatai. Hal tersebut terdapat dalam pernyataan sebagai berikut :

“Pada awal menetap di Pampang masyarakat sangat bersemangat untuk menarikan tarian Kancet Pepatai, karena zaman semakin modern, sehingga kesenian suku Dayak Kenyah dapat dikenal oleh semua Negara.”

“Pada awal masa Pampang para penari memaknai tarian Kancet Pepatai sebagai perjuangan, kerjasama, gotong royong. Sedangkan bagi masyarakat Pampang pada awal masa di Pampang memaknai tarian kemenangan bagi suku Dayak Kenyah.”

“Saat ini tari Kancet Pepatai sering ditarikan atau dipertunjukkan pada saat acara penyambutan tamu dan acara pentas pariwisata. Para penari tarian Kancet Pepatai di bayar perbulan menurut penghasilan, terkadang dibayar hanya Rp.20.000..”

“Bahkan para penari secara sukarela atau tidak dibayar, namun agak kecewa jika tidak di bayar karena para penari mencari dana untuk kelangsungan hidup mereka.” (sumber wawancara : 08 Januari 2019)

Sedangkan Bapak Lawai (67) memiliki pandangan yang berbeda dengan Bapak Abidin, Bapak Pesrom dan Bapak Petuban yang menyatakan bahwa komunitas di Pampang dimulai pada tahun 1970. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan sebagai berikut :

“Pada awal menetap di Pampang masyarakat sangat bersemangat karena perkembangan zaman membuat keturunan Dayak Kenyah semakin maju.”

“Pada awal di Pampang para penari memaknai tarian Kancet Pepatai sebagai lambang kepahlawanan sehingga tari perang (*Kancet Pepatai*) harus dilestarikan jangan sampai hilang.”

“Sedangkan bagi masyarakat Pampang pada awal masa di Pampang memaknai tarian Kancet Pepatai sebagai pengerak hari untuk lebih bersemangat untuk membangun Negara dan Bangsa.”

“Saat ini tari Kancet Pepatai sering ditarikan atau dipertunjukkan pada saat acara penyambutan tamu dan acara acara pernikahan. Para penari tarian Kancet Pepatai dibayar setiap kali pentas dibayar sebanyak Rp.50.000 sampai dengan Rp.100.000.”

“Para penari juga sukarela atau tidak dibayar biasanya dalam acara pesta pernikahan dan acara pesta Ulang Tahun Desa Pampang.”

Bapak Leding (49 tahun) memiliki padangan serupa dengan pernyataan dari Bapak Lawai mengenai tahun terbentuknya komunitas di Pampang, namun yang berbeda masyarakat belum begitu bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai. Hal tersebut di tunjukkan dalam pernyataan sebagai berikut :

“Pada awal menetap di Pampang masyarakat belum begitu bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai dikarenakan pada waktu itu perlengkapan untuk menari sangat terbatas sehingga masyarakat kurang bersemangat untuk menari tarian Kancet Pepatai.”

“Pada awal masa di Pampang para penari memaknai tarian Kancet Pepatai sebagai suatu lambang nenek moyang pada zaman dahulu untuk memimpin suku Dayak. Sedangkan bagi masyarakat Pampang pada awal masa di Pampang tarian Kancet Pepatai memaknai sebagai lambang bahwa mereka benar-benar menunjukkan identitas mereka sebagai suku Dayak Kenyah, serta menunjukkan kepada seluruh masyarakat lain untuk lebih mengenal suku asli Dayak Kenyah.”

“Saat ini tari Kancet Pepatai ditarikan atau di pertunjukkan pada saat acara kesenian yang rutin di adakan di Desa Wisata Budaya Pampang dan acara lainnya. Para penari tarian Kancet Pepatai dibayar perminggu apabila ditarikan di luar atau selain hari raya dan bayaran sekali pentas tergantung pada pengunjung. Bahkan para penari secara sukarela atau tidak dibayar khusus dalam acara hari raya atau pesta panen dan lain-lainnya.” (sumber wawancara : 08 Januari 2019)

Faktor-Faktor Pendorong Partisipasi Remaja Dalam melestarikan Tarian Kancet Pepatai di Pampang

Tari Kancet Pepatai sangat diminati oleh masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang mereka bangga dengan cara menampilkan tarian Kancet Pepatai serta mereka mampu memperkenalkan budaya Dayak Kenyah. Mereka sering

menampilkan tarian Kancet Pepatai ini di Lamin adat desa Pampang setiap hari minggu serta ada pun mereka mempertunjukkan tarian ini di event-event tertentu di acara kebudayaan. Kesenian tradisional ini dapat terus dilestarikan dan mampu berkembang ditengah arus modernisasi karena adanya dorongan dari masyarakat di Desa Wisata Budaya Pampang untuk terus melestarikannya. Adanya juga peran orang tua anak yang ikut dalam memberikan pengertian pada anak-anaknya penting dan sebuah keharusan untuk mengikuti kegiatan dalam bagian suatu tarian yang di tampilkan di Desa Pampang agar budaya jangan sampai menghilang dengan tidak melanjutkan tradisi dari tetua yang telah memberikan amat pada masyarakat Desa Pampang agar tarian ini tetap terus di pertahankan.

Dalam kesenian tradisional di Desa Pampang sekarang ini tetap ada keikutsertaan dari remaja-remaja yang ada di Desa Pampang. Justru banyak mendapat kan partisipasi khusus dari remaja-remaja di Desa Pampang ini, meski sebagian remaja juga ada yang tidak memiliki niat untuk ikut serta dengan berbagai alasan.

Partisipasi menurut Keith Davis memiliki tiga gagasan penting yakni, keterlibatan mental, motivasi kontribusi dan tanggung jawab.

Partisipasi yang dilakukan oleh remaja-remaja Desa Pampang terhadap tarian Kancet Pepatai ini merupakan kontribusi sukarela. Sesuai dengan kemampuan masing-masing dan melibatkan mental dan juga emosional mereka terdorong untuk bertanggung jawab mewujudkan tujuan dari partisipasi mereka yaitu mampu melestarikan kesenian tradisional tarian Kancet Pepatai di Desa Wisata Pampang. Adanya partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian tarian Kancet Pepatai dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, penjelasan sebagai berikut:

Faktor Intern

Faktor dari Diri Sendiri

Faktor utama dari partisipasi yang dilakukan oleh remaja-remaja di desa Pampang dalam melestarikan kesenian tarin Kancet Pepatai keikutsertaan dari diri sendiri. Menurut Khairuddin dalam bukunya menyatakan salah satu segi motivasi dalam berpartisipasi dikarenakan adanya kesadaran, dalam hal ini yang terjadi dalam diri remaja-remaja adalah bentuk kesadaran untuk melestarikan kesenian tarian Kancet Pepatai. Seperti yang di pernyataan Kule amy (15 tahun) salah satu penari yang aktif dalam kesenian tarian Kancet Pepatai di Desa Wisata Budaya Pampang mengatakan ;

“Saya ikut menari tarian ini karena kemauan saya, terus saya ingin memperkenalkan tarian ini pada penonton yang datang ke desa Pampang. Dan saya senang aja kalo menarikan tarian ini.” (sumber wawancara 13 Januari 2019)

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh remaja-remaja dalam melestarikan kesenian

tarian Kancet Pepatai berasal dari diri sendiri dan tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Faktor dari Keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi remaja dalam melestarikan kesenian Kancet Pepatai di Desa Pampang. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh kuat untuk remaja dalam berpartisipasi, karena dari keluargalah para remaja mulai tertarik dalam kesenian ini. Keluarga merupakan salah satu agen dalam suatu proses sosialisasi. Melalui keluarga anak belajar mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

Sebagian remaja-remaja yang terlibat aktif dalam pertunjukkan kesenian yang di tampilan adanya dorongan dari orang tua nya. Pernyataan tersebut dari salah satu penari bernama Kueng (13 tahun).

“Saya ikut serta menarikan tarian ini karena,ingin menambahkan uang saku saya”

Ada sebagian keluarga yang memang menghendaki anaknya agar tetap bersedia ikut dalam melestarikan kesenian yang di tampilkan di desa Pampang

Faktor Ekstern (Faktor dari luar)

Faktor dari Teman Sebaya

Teman sebaya yang dimiliki oleh remaja-remaja di desa Pampang mejadi salah satu faktor mereka dalam melestarikan kesenian tarian Kancet Pepatai. Merang (17) salah satu penari remaja dalam wawancara ini mengatakan ;

“Awalnya saya gak terlalu suka menari tapi karena melihat temen-temen saya pada rata-rata ikut dan kebetulan saya juga di ajak terus mau ajarkan ya, jadi saya ikut aja.”

Teman sebaya rata-rata secara tidak langsung mempengaruhi, namun sedikit demi sedikit membuat mereka menjadi ikut tertarik untuk mengikuti kegiatan kesenian tarian Kancet Pepatai di Desa Wisata Budaya Pampang. Hal ini dikarenakan sebagian dari remaja-remaja di Desa wisata Budaya Pampang berteman dengan remaja-remaja yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kesenian ini sehingga memungkinkan jika remaja yang belum ikut terlibat menjadi ketularan mengikuti teman-teman sebayanya.

Faktor dari Lingkungan Sekitar

Lingkungan mejadi salah satu faktor remaja melestarikan kesenian tarian Kancet Pepatai di Desa Wisata pampang.

Lingkungan yang berpengaruh khususnya adalah lingkungan sekitar Desa Pampang yang sebagian besar warganya merupakan penari dalam kesenian yang di tarikan di Desa Wisata Budaya Pampang. Banyaknya warga masyarakatnya

yang mengemari kesenian ini menyebabkan remaja-remaja dan pemuda di Desa Pampang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesenian tarian Kancet Pepatai ini dengan tujuan agar masyarakat khususnya di Desa Wisata Budaya Pampang tetap dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dukungan kepada remaja untuk melestarikan kesenian Kancet Pepatai ini juga datang dari lingkungan mereka dalam bentuk moral maupun materi, sehingga mereka semakin termotivasi untuk menampilkan yang terbaik kepada masyarakat di Desa Wisata Budaya Pampang.

Proses Partisipasi Kesenian Kancet Pepatai di desa Pampang

Kesenian tari perang (Kancet Pepatai) di desa Pampang memiliki perhatian khusus dari masyarakat sebagai simbol kesatuan dan semangat para pahlawan suku Dayak Kenyah terdahulu dalam mempertahankan suku Dayak hingga sampai sekarang ini. tarian ini selalu pertunjukkan oleh penari remaja setiap hari minggunya di Lamin adat.

Kesenian tari Kancet Pepatai ini sering juga berpartisipasi dengan mengikuti acara-acara festival kebudayaan lokal hingga mancanegara

Adapun partisipasi Kancet Pepatai ini di pertunjukkan di acara musyawarah besar (MUBES) acara musyawarah besar ini di adakan setiap 3 tahun sekali, suku Dayak Kenyah yang dimana rumpun rumpun dari suku Dayak Kenyah akan berkumpul dan akan mengadakan perlombaan kesenian tari maupun olahraga. Salah satu kesenian yang di perlombakan adalah seni tari Kancet Pepatai, di dalam perlombaan ini di yang di nilai adalah kekompakan dan penghayatan bagi penari yang menampilkan tarian ini.

Dengan di adakan Mubes suku Dayak Kenyah ini bertujuan untuk menjaga dan menjalin tali persaudaraan antara suku Dayak Kenyah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Proses partisipasi kesenian tari kancet pepatai dalam pelestarian di desa pampang masih tetap di pertahankan oleh masyarakat pampang dengan selalu mengikut sertakan masyarakatnya mulai dari anak-anak hingga orang tuanya. Tarian kancet pepatai ini adalah simbol semangat juang bagi suku Dayak Kenyah yang kemudian memang harus di lestarikan, maka dari itu masyarakat serta tokoh-tokoh masyarakat berupaya tetap mendukung dalam kegiatan kesenian ini dengan selalu menampilkan tarian kancet pepatai ini setiap hari minggunya oleh remaja dan pemuda di desa pampang.
2. Tari perang merupakan salah satu pertahanan diri sebuah suku dalam bentuk seni. Perang merupakan sebuah keniscayaan bagi perkembangan dan pertahanannya sebuah suku. Tidak terkecuali bagi suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur yang memiliki sebuah tarian yang disebut tari Kancet

Pepatai. Suku yang secara mayoritas mendiami Kalimantan timur adalah suku Dayak. Suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan Timur yang secara turun temurun mendiami wilayah ini. Salah satu suku Dayak yang sejak lama mendiami Kalimantan Timur adalah suku Dayak Kenyah.

3. Tari perang (Kancet Pepatai) adalah sebuah tari perjuangan, bentuk tanggung jawab seseorang lelaki harus mempunyai semangat yang tinggi demi kenyamanan dan ketentraman suatu daerah tempat tinggalnya, khususnya masyarakat Dayak Kenyah mempertahankan hak dan kewajibannya untuk membangun bangsa dan negara.
4. Sebagian masyarakat suku Dayak pada dasarnya sangat menghargai kebudayaan tersebut dan juga sangat menghormati leluhur mereka, karena kehidupan mereka sangat percaya pada leluhur mereka, apapun yang ditinggalkan oleh leluhur mereka itulah yang wajib dikerjakan dan mereka beranggapan bahwa bila tidak dijalankan maka akan ada bencana bagi keluarga mereka dan juga orang yang ada di sekitar mereka
5. Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Budaya Pampang dalam melestarikan tarian perang “*Kancet Pepatai*”. Sebagai masyarakat dalam melestarikan tarian Kancet Pepatai, bahwa budaya merupakan suatu aset yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda, seperti tari Kancet Pepatai ini hendaknya dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat karena budaya merupakan identitas Negara.
6. Bagi masyarakat Desa Wisata Pampang sangatlah penting dalam melestarikan tari Kancet Pepatai ini, namun pada kenyataannya saat ini hanya sebagian kecil masyarakat yang peduli terhadap tari Kancet Pepatai ini. Hal inilah yang menjadi tujuan suku Dayak Kenyah di Desa Wisata Pampang untuk melestarikan tari Kancet Pepatai tersebut.
7. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian tari Kancet Pepatai di antaranya partisipasi dalam bentuk tenaga orang tua atau tokoh masyarakat mengambil bagian dalam acara-acara adat seperti ikut serta dalam kegiatan kesenian yang ditampilkan setiap hari minggunya di lamin (rumah adat), pernikahan adat, kemudian dalam penyambutan tamu besar.
8. Melestarikan peninggalan budaya merupakan cara agar peninggalan-peninggalan leluhur tersebut tidak hilang atau punah nantinya. Melestarikan peninggalan leluhur juga dapat dilakukan dengan cara seperti menjaga khas suku Dayak seperti tari-tarian, alat musik tradisional dan pakaian adat dan lain sebagainya.
9. Kesenian tari Kancet Pepatai di Pampang masih banyak mendapatkan partisipasi dari remaja-remaja karena di dorong oleh dua faktor *intern* (faktor dari dalam) dan faktor *ekstren* (faktor dari luar. Adapun faktor *intern*(faktor dari dalam) yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor dari keluarga. Faktor dari diri sendiri yaitu munculnya kesadaran diri sendiri dari hati untuk mau

melestarikan kesenian tradisional Kancet Pepatai di Desa Wisata Budaya Pampang tanpa paksaan dari siapapun sedangkan faktor dari keluarga yaitu remaja-remaja di Desa Wisata Budaya Pampang banyak yang mau berpartisipasi dalam kegiatan ini karena ada dorongan dari keluarga yang sebagian besar merupakan generasi sebelumnya sebagai penari dalam kesenian tari tradisional Kancet Pepatai.

10. Faktor yang kedua yaitu faktor *ekstern* (faktor dari luar) yaitu faktor dari teman sebaya dan faktor dari lingkungan sekitar. Faktor dari teman sebaya ini memberi pengaruh yang kuat karena adanya kesamaan untuk mau melestarikan kesenian tari Kancet Pepatai. Faktor yang terakhir yang mampu mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam melestarikan kesenian ini adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang sebagian besar menyukai dan terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional Kancet Pepatai membuat remaja-remaja semakin antusias dalam berpartisipasi

Saran

1. Untuk menjaga fungsi dari tari perang (Kancet Pepatai) sebagai identitas suku dayak kenyah diharapkan untuk seluruh masyarakat khususnya masyarakat Dayak Kenyah dapat melestarikan kebudayaan suku Dayak Kenyah di desa Pampang Samarinda.
2. Bagi generasi suku Dayak Kenyah agar ikut serta menjaga fungsi dari tari perang (Kancet Pepatai) serta melestarikan budaya suku Dayak khususnya budaya seni tari perang (Kancet Pepatai), agar tarian Kancet Pepatai ini tidak punah.
3. Bagi pemerintah agar seni budaya Kancet Pepatai ini dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Samarinda.
4. Sehingga dapat menjaga fungsi sebagai identitas suku Dayak Kenyah yang ada di desa Pampang Pamarinda. Hendaknya menyediakan transportasi khusus bagi para wisatawan agar masyarakat luas khususnya masyarakat Samarinda dapat mengunjungi tempat tempat wisata yang ada di Samarinda khususnya di desa Pampang.

DaftarPustaka

- Bank Dunia. *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Koentjaningrat. *Sosiologi Pariwisata Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif menuju Wisata*. Bandung: Himaniora, 1985.
- Linton, Ralph. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jaya, 2006.
- Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Mubyarto. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Oho, Garha. *Seni Tari III untuk SPG*, Jakarta: CV Angkasa, 1980.
- Poloma, M. Margareth. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sarlito, Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja.*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006,
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta, 2005
- The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Umar, Husein. *Metode Riset Ilmu administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran. Riwut. 1979
- Mikhail, Coomans 1989. *Manusia Dayak Dahulu, Sekarang, Masa depan*. PT. Gramedia, Jakarta.

Sumber Internet

<http://hsunny179.blogspot.com/2016/08/pengertian-daya-tarik-wisata-menurut.html?m=1> edisi Sabtu, 12 Januari 2019 diakses pada Minggu 13 Januari 2019 On Line